FENOMENA KAJIAN DAKWAH DI MEDIA SOSIAL UNTUK PENCEGAHAN BULLIYING DAN KESEHATAN MENTAL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Gusti Muhammad Irhamna Husin[a], Rusdi Rusli[b], Muhammad Ihsanul Arief[c] , Noor Ainah[d]

[abcd]Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: irhamna.husin@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kasus bullying yang terjadi selamai ini menjadi berita hangat yang menyangkut dunia pendidikan. Dampak yang dirasakan bukan hanya pada korban, tetapi juga lembaga tempat kejadian tersebut. Korban akan mengalami guncangan mental yang kuat akibat bullying. Hal demikian perlu penanganan khusus agar tidak selalu terulang karena merusak citra lembaga pendidikan yang seharusnya mencetak generasi bangsa yang unggul. Media sosial memberikan pengaruh besar terhadap perilaku generasi Z. Namun tidak semua media tersebut berisi hal negatif. Upaya pencegahan bulliying melalui media digital sebenarnya telah dikampanyekan pihak konten kreator. Dukungan penuh dari semua pihak harus serius dalam menangani masalah ini. Penelitian fokus pada fenomena kajian dakwah di media sosial untuk pencegahan bulliying dan kesehatan mental pada mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat yang bertujuan mendeskripsikan bagaimana konten kajian dakwah menginspirasi untuk melakukan pencegahan bullying dan meningkatkan kesehatan mental di kalangan generasi Z. Penelitian ini termasuk mix research yaitu gabungan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan "field research" melalui angket, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah memberikan pengaruh dalam kehidupan mahasiswa untuk memperbaiki diri. Hal demikian berkorelasi dengan upaya pencegahan bullying pada lingkungan mahasiswa. Terdapat 43,9% sangat setuju dan 50,5% setuju menyatakan media sosial mengisnpirasi untuk perubahan diri. Selain itu kesehatan mental paling banyak berpengaruh sebab hubungan dengan keluarga, ekonomi dan lingkungan bagi kesuksesan studi.

Kata kunci: *Kesehatan Mental, Bullying, Dakwah, Gen Z*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian Yayasan Semai Jiwa Amini kekerasan yang dilakukan semasa siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA. Terdapat tiga katagori yang terjadi, kekerasan psikologis (angka tertinggi), kekerasan verbal, dan kekerasan fisik (memukul). (Putri, 2022) Tindakan bullying termasuk bentuk kekerasan terhadap anak sebagaimana di dalam Pasal 1 angka 15a Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. (Analiya & Arifin, 2022). Hal demikian menunjukkan semua pihak terkait harus serius dalam mengamati potensi bullying terjadi di dunia pendidikan Indonesia.

Kasus perilaku *bullying* ini melibatkan tiga pihak yaitu pelaku, korban, serta seorang atau sekelompok penonton. (Pratiwi et al., 2021) Dampak yang dirasakan korban akibat *bullying* terdapat pada mental, emosional, dan fisik. (Widyastuti & Soesanto, 2023) Ragam bullying berupa serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan seseorang atau kelompok. (Yuliani, 2019) Fenomena bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika lembaga Pendidikan yang umumnya bisa terjadi diberbagai tingkat sekolah baik SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi. (Putri, 2022) Selain kasus bullying dinamika peserta didik dalam menempuh masa studi juga dihadapkan pada masalah mental. Tekanan pada kehidupan berpotensi depresi, gelisah, stres, dan cemas. Semua orang bisa mengalami ketidaksehatan mental tidak terkecuali dengan mahasiswa. Usia mereka rata-rata berada pada batasan masa akhir remaja serta masa awal dewasa. Hal inilah yang menjadi faktor kondisi mental tidak stabil, tidak siap tuntutan yang semakin besar dan perubahan suasana hati. (Fajrussalam et al., 2022). Oleh sebab itu bullying di satu sisi dapat melemahkan mental seseorang, namun masalah mental ini juga dapat terjadi melalui faktor lain yang mengitarinya sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan data UNICEF, lebih dari 1 dari 7 remaja berusia 10-19 hidup dengan gangguan mental. Hampir 46.000 remaja meninggal karena bunuh diri setiap tahun karena mengalami tekanan hidup.(Sa'diyah et al., 2022), Angkat tersebut tentu mengejutkan kita semua dan menggambarkan kehidupan remaja saat ini tidak dalam keadaan yang ideal. Menjaga kesehatan mental merupakan perhatian bersama karena jika seseorang dapat menjaga mentalnya akan menjadikan dia punya perilaku yang baik dengan orang lain. (Wahyuni & Bariyyah, 2019). Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan mental, salah satu diantaranya spiritualitas karena bersifat transenden yang mengarah untuk pencarian makna hidup (Park et al., 2013).

Kita pahami berdasarkan diskripsi di atas bahwa praktek bullying memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan saat ini. Selain itu bullying dapat mempengaruhi mental seseorang, di samping faktor lain yang ikut mengitari terjadinya depresi tingkatan siswa, bahkan samapai mahasiswa. Kajian dakwah melalui media sosial memberikan angin segar dalam upaya perubahan perilaku remaja. Namun tantangan yang dihadapi adalah seberapa besar media sosial dapat meng-cover pemahaman mahasiswa sehingga menjadi bagian pelaku aksi mengkampanyekan pencegahan bulliying dan kerawanan sosial. Di sisi lain media sosial menyajikan beragam inspirasi untuk menjadi "teladan" di kehidupan nyata. Oleh sebab itu penulis memfokuskan diri pada bagaimana media sosial melalui konten dakwah dapat menginspirasi terhadap pencegahan bullying dan meningkatkan semangat hidup agar dapat menjaga kesehatan mental.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Fenomena Kajian Dakwah di Media Sosial untuk Pencegahan Bulliying dan Kesehatan Mental pada Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat" termasuk *mix research* yaitu gabungan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan "*field research*". Melalui penelitian kuantitatif dan kualitatif, penulis berharap dapat informasi yang lebih mendalam dan mendetail. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) ULM Banjarmasin. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data langsung peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan pembagian angket dari perwakilan mahasiswa beberapa prodi FEB dan FKIP ULM yang mengikuti mata kuliah pendidikan agama Islam. Pengumpulan data merupakan teknk yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk memperoleh data secara holistic *integrative* (penyajian data secara terpadu, maka prosedur pengumpulan data yang akan dipakai meliputi observasi yang menggunakan cara pengamatan terhadap objek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Wawancara dengan disertai angket dan terakhir dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan dalam teknologi komunikasi membuat informasi mudah diakses. Namun, kemudahan ini dapat menjadi bomerang yang akan menghancurkan generasi bangsa jika tidak digunakan dengan benar.(Sinjai & Suriati, 2020). Media sosial memberi semua orang kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang agama. Gen Z adalah mayoritas pengguna media sosial untuk mengangkses ceramah agama. Oleh karena itu, konten ceramah agama masih dapat diakses oleh penonton di era modern dengan editing video yang inovatif yang membuat penonton setia dari awal hingga akhir. Pada bagian awal, penulis membagi responden berdasarkan gender, hasil yang didapatkan sebagai berikut:

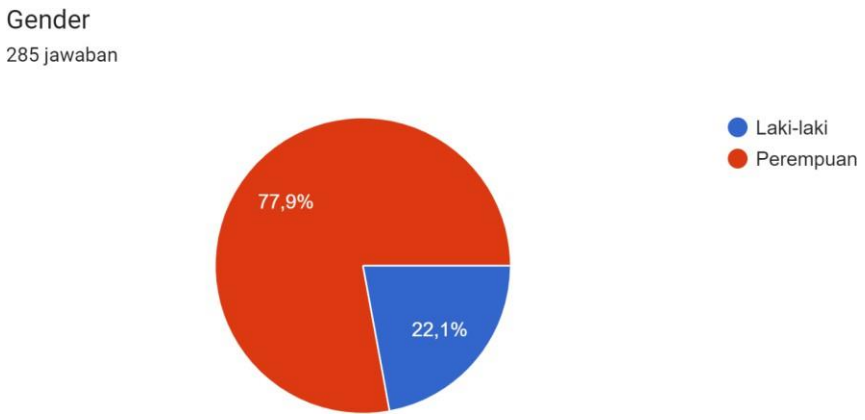

Berdasarkan data di atas bahwa gender yang kuiesioner tentang fenomena kajian dakwah di media sosial untuk pencegahan bulliying dan kesehatan mental pada remaja yang berstatus sebagai mahasiswa di universitas lambung mangkurat yaitu laki-laki sebanyak 22,1% dan Perempuan Sebanyak 77.9%. Selanjtnya kita mengamati berdasarkan rentan umur yang memberikan jawaban sebagaimana berikut:

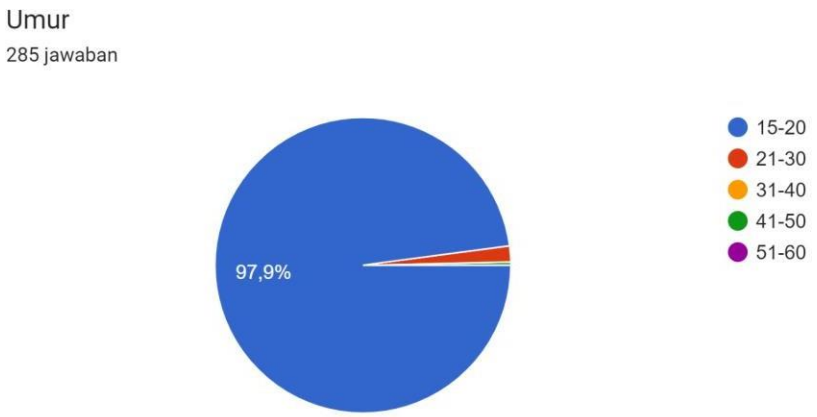

Berdasarkan data di atas responden berdasarkan umur yang kuiesioner tentang Fenomena Kajian Dakwah Di Media Sosial Untuk Pencegahan Bulliying Dan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat yaitu laki-laki sebanyak 22,1% dan Perempuan Sebanyak 77.9%. Jumlah sebaran mahasiswa yang menjadi responden berdasarkan fakultan sebagai berikut:

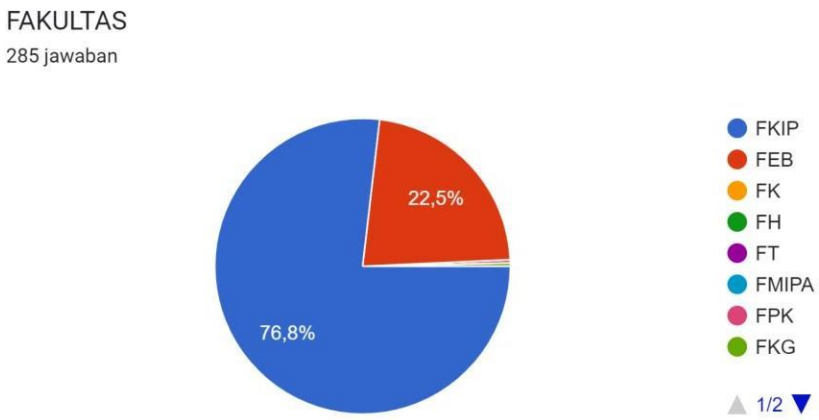

Berdasarkan data di atas, responden berdasarkan Fakultas yang kuiesioner tentang Fenomena

Kajian Dakwah Di Media Sosial Untuk Pencegahan Bulliying Dan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat yaitu FKIP sebanyak 76,8% dan FEB Sebanyak 22,5%. Dari data tersebut, responden yang memiliki latar belakang pendidikan lebih banyak memberikan respon dibandingkan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Kita pahami bersama media sosial, banyak sekali jenisnya misal facebook, instagram, tweeter, dan youtube. Media sosial mempunyai keunggulan khusus dalam menarik banyak penggunanya. Salah satu cara untuk mendekatkan Dakwah Islam pada masyarakat melalui media sosial Youtube. Youtube memberikan fisilitas bagi penggunanya untuk berbagi video dakwah Islam. Selain itu media sosial merupakan sarana untuk melakukan hubungan sosial seperti terbentuknya nilai-nilai, moral, dan etika.(Syah, 2019) Hal demikian di satu sisi membuat kekhawatiran penulis minat belajar agama langsung *talaqqi* dengan guru pada remaja menjadi berkurang. Padahal tradisi "tranfer" keilmuan pada zaman dulu bertemu langsung dengan guru.

Media sosial memiliki berbagai macam konten yang bersifat positif maupun negatif. Berdasarkan data *We Are Social* pada tahun 2018 mengatakan bahwa dari 132,7 juta pengguna internet, 130 juta diantaranya pengguna aktif di medsos dengan penetrasi 49% di Indonesia.(Syahrin & Mustika, 2020) Munculnya media sosial berpotensi bagi penggiat dakwah islami untuk menyebarluaskan secara bebas ide-ide mereka.(Syahrin & Mustika, 2020). Media sosial menjadi "teladan" baru dalam kehidupan remaja. Namun yang membedakan perubahan sosial berdasarkan lingkungan, media sosial berpotensi lebih cepat menurut penulis. Pada pernyataan berikutnya penulis ingin menemukan jawaban apakah media sosial dapat berdampak pula terhadap kontrol sosial pada remaja. Respon dari responden sebagai berikut:

Berdasarkan data di atas, responden yang sangat setuju sebanyak 43,9%, setuju sebanyak 50,5%, tidak setuju 3,2% dan sangat tidak setuju sebanyak 2,5%. Responden yang menjawab setuju menunjukkan angka yang lebih besar daripada sangat setuju. Hal demikian tentu membuktikan bahwa pengaruh media sosial pada mereka sangat kuat. Pernyataan berikutnya seputar konten media sosial yang mendorong sikap toleran. Hasil yang didapatkan penulis sebagai berikut:

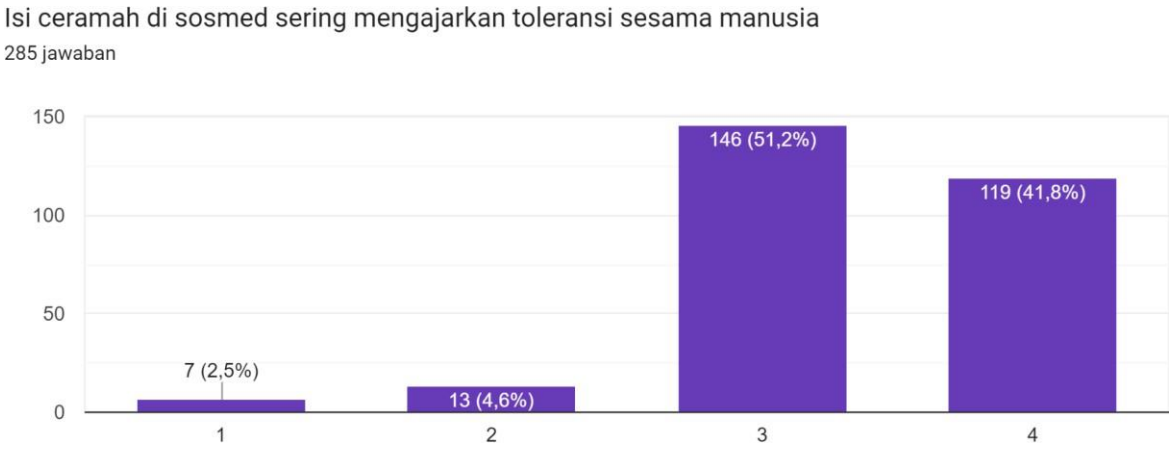

Berdasarkan data di atas, responden yang sangat setuju sebanyak 41,8%, setuju sebanyak 51,2%, tidak setuju 4,6% dan sangat tidak setuju sebanyak 2,5%. lebih banyak yang menjawab setuju, dan kemudian mereka meresponya sangat setuju. Artinya media sosial memberikan "frame" dalam pemahaman toleransi yang baik. Toleransi memiliki dua tipe yang dapat kita tumbuhkembangkan bersama orang lain, yaitu toleransi dengan menerima perbedaan, dan toleransi dengan mengkampanyekan hidup di atas perbedaan. (Fitriani, 2020) Toleransi beragama mencakup masalah-masalah keyakinan yang berhubungan dengan akidah Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta penghormatan terhadap keyakinan lain. (Casram, 2016) Indikator sikap toleransi beragama yang menjadi suatu ukuran keberhasilan berdasarkan saling menghormati, membantu antar sesama, bijak atas perbedaan suku, agama, budaya, dan terbuka terhadap semua komunitas. (Hasan, 2019). Hal demikian akhirnya kita memahami toleransi buka sekedar teori, tetapi harus diimplementasi beserta sikap bijak menghadapi dinamika kehidupan.

Konten yang berbentuk "prank" di media sosial adalah bagian dari strategi untuk menarik pengikut pada akun media sosial seseorang. Dan perilaku demikian berpotensi masuk dalam rangkaian bullying pada remaja jika mengandung unsur kekerasan. Hasil responden yang penulis dapatkan sebagai berikut:

Berdasarkan data di atas, responden yang sangat setuju sebanyak 57,5%, setuju sebanyak 32,3%, tidak setuju 7,4% dan sangat tidak setuju sebanyak 2,8%. Sebagian besar menyatakan sangat setuju untuk merespon marah terhadap konten yang merugikan fisik seseorang. Hal ini menunjukkan pula bahwa tontonan demikian tidak pantas untuk ditiru. Berikutnya pernyataan yang mengarah pada praktek bullying terhadap orang lain. Hasil pernyataan dari responden sebagai berikut:

Berdasarkan data di atas, responden yang sangat setuju sebanyak 50,9%, setuju sebanyak 42,5%, tidak setuju 3,9% dan sangat tidak setuju sebanyak 2,8%. Pada bagian ini responden menunjukkan sikap marah yang cukup kuat jika terjadi ucapan seseorang yang merendahkan orang lain. Generasi

Z atau remaja di zaman sekarang lebih banyak mengkonsumsi media sosial daripada televisi, surat kabar, dan radio. Prank yang dibikin para konten creator sering kali mengandung unsur kekerasan fisik. Dan hal demikian sebagian mereka menjadikan syarat untuk meningkatkan daya tarik penonton setia. Tak mengherankan prank baru muncul disebabkan orang cenderung melakukan hal yang sama dengan apa yang mereka lihat.(Sinjai & Suriati, 2020). Berdasarkan temuan penulis dari jawaban koresponden, mereka lebih banyak menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selamanya prank diminati remaja.

Berbicara mengenai kesehatan mental, seseorang menjalani kehidupan dengan menjaga mental merupakan uapaya penting bagi seseorang. Mental yang baik akan membantu seseorang berkembang di masa mendatang. Masalah kesehatan mental adalah ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kondisi lingkungannya. (Az-zahra, 2024). Terkadang tidak semua orang siap menghadapi tekanan, namun adapula yang telah siap karena sebelumnya terbiasa menghadapi tekanan yang datang silih berganti. Cobaan hidup tidak semua orang mau menerima, namun dengan adanya cobaan yang menimpa seseorang, dia terlihat lebih matang dalam memutuskan jalan hidupnya. Selajutnya kita akan mengamati hasil pernyataan responden terkait kesehatan mental dan faktor apa saja yang menjaga kesehatan mental.

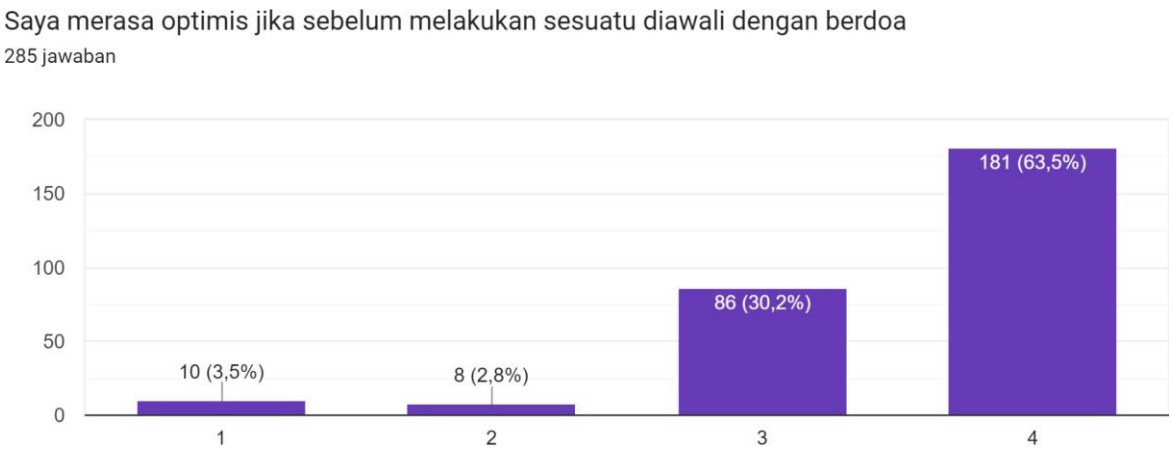

Berdasarkan data di atas, responden yang sangat setuju sebanyak 63,5%, setuju sebanyak 30,2%, tidak setuju 2,8% dan sangat tidak setuju sebanyak 3,5%. Responden yang menjawab setuju menunjukkan angka yang signifikan untuk sangat setuju jika berdoa akan membangkitkan rasa optimis sebelum melakukan pekerjaan. Di dalam Islam, konsep kesehatan mental adalah mengajarkan remaja untuk mengendalikan cara mereka berperilaku, berpikir, dan bersikap. Agama Islam memiliki ajaran yang selaras dengan kesehatan mental. Ide utama tentang kesehatan mental dari perspektif Islam adalah mempercayai Tuhan, melakukan semua perintah-Nya, dan

meninggalkan semua larangan- Nya. (Hamidah & Rosidah, 2021) Konsep kesehatan mental Islam mengajarkan remaja untuk mengendalikan cara mereka bertindak, berpikir, dan berperilaku dengan baik. Pada dasarnya, masalah kesehatan mental yang muncul di usia remaja, atau masa pencarian jati diri, yang dipengaruhi oleh sekitar mereka (cenderung kuat dari keluarga dan lingkungan)., Tujuan utama agama Islam bagi remaja ialah menjadikan orang-orang memiliki kepribadian yang baik, sesuai dengan norma dan ajaran Islam. (Hamidah & Rosidah, 2021).

Berdasarkan data di atas, responden yang sangat setuju sebanyak 63,2%, setuju sebanyak 28,1%, tidak setuju 4,6% dan sangat tidak setuju sebanyak 4,2%. Berselisih dengan kedua orang tua di rumah adalah faktor penting yang dapat mengganggu kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua adalah anggota keluarga terdekat seseorang. Jika terjadi hubungan yang tidak baik, akan berdampak pada kesehatan mental Generasi Z. Sebagaimana yang disebutkan oleh penulis di atas, faktor keluarga adalah salah satu penyebab kesehatan mental remaja terganggu. Oleh karena itu, hasil pernyataan responden sangat sesuai dengan penjelasan sebelumnya tentang bagaimana mental remaja ditentukan.

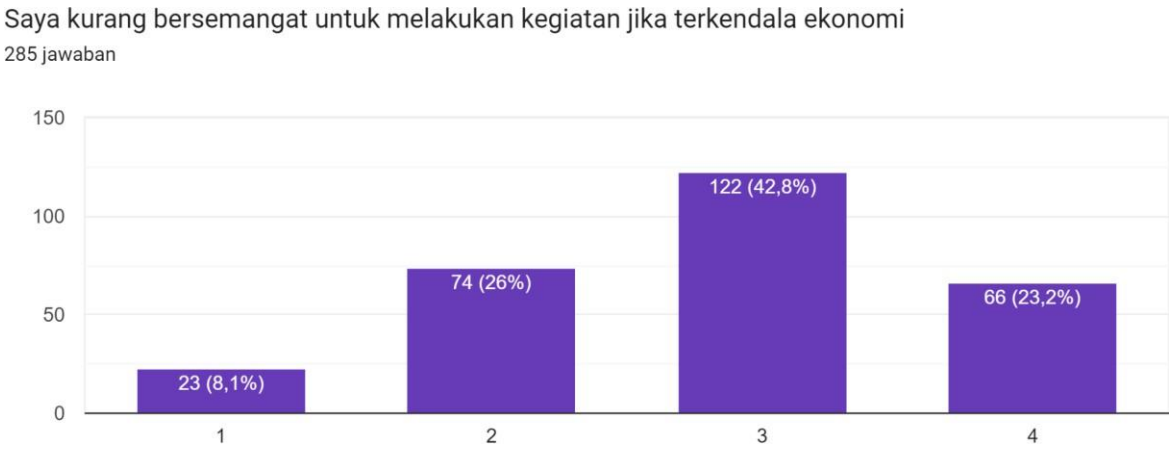

Berdasarkan data di atas, responden yang sangat setuju sebanyak 23,2%, setuju sebanyak 42,8%, tidak setuju 26% dan sangat tidak setuju sebanyak 8,1%. Kesehatan mental tidak berpengaruh kuat karena faktor ekonomi pada remaja. Tidak semua remaja menjadikan ekonomi sebagai penghambat hidup mereka.

Berdasarkan data di atas, responden yang sangat setuju sebanyak 27,7%, setuju sebanyak 42,8%, tidak setuju 21,8% dan sangat tidak setuju sebanyak 7,7%. Selain faktor ekonomi, lingkungan juga menjadi perhatian penting untuk menentukan kesehatan mental seseorang. Kalau kita lihat hasil demikian, remaja sebagian kecil tidak mempermasalahkan kondisi lingkungan. Hal demikian menyimpulkan bahwa lingkungan bersifat relatif untuk Sebagian kecil remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil respon yang disampaikan responden menunjukkan media sosial memberikan dorongan kuat untuk bentuk pemahaman dan sikap generasi Z. media sosial juga melalui konten ceramah agama menjadi inspirasi terhadap peningkatan ibadah, peduli sesama, dan sikap inklusif terhadap perbedaan. Bentuk hubungan dari respon tersebut terlihat pada pernyataan yang mengarah pada pencegahan bullying baik dalam bentuk verbal dan fisik. Sedangkan kesehatan mental menurut para remaja paling banyak berpengaruh dari keyakinan kepada Tuhan dan kondisi hubungan internal keluarga daripada lingkungan luar. Hal ini menunjukkan bahwa kelurga memegang peran penting tinggi untuk menjaga mental remaja

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat telah memberikan kesempatan tim peneliti menerima hibah penelitian tahun 2024. Selain itu Kepada pihak-pihak yang turut andil dalam penggarapan penelitian ini terkhusus kepada FEB dan FKIP ULM.

DAFTAR PUSTAKA

Analiya, T. R., & Arifin, R. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Anak dalam Kasus Bullying Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di Indonesia. *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, *3*(1), 125–144. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/psga/article/view/10950

Az-zahra, D. S. (2024). *KESEHATAN MENTAL SANTRI PUTRI PONDOK*. *5*(1), 53–63.

Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, *1*(2), 187–198. https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588

Fajrussalam, H., Hasanah, I. A., Asri, N. O. A., & Anaureta, N. A. (2022). Peran Agama Islam dalam Pengaruh Kesehatan Mental Mahasiswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *5*(1), 22. https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21041

Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *20*(2), 179–192. https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489

Hamidah, R. N., & Rosidah, N. S. (2021). Konsep Kesehatan Mental Remaja dalam Perspektif Islam. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, *2*(1), 26–33. https://doi.org/10.32832/pro-gcj.v2i1.5122

Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *6.1*.

Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5472–5480. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648

Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, *10*, 24– 30.

Sa'diyah, M., Naskiyah, N., & Rosyadi, A. R. (2022). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(03), 713. https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2802

Sinjai, M., & Suriati, S. (2020). Persepsi Mahasiswa IAIM Sinjai Terhadap Fenomena Video Prank di Media Sosial. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *2*(1), 23–35. https://doi.org/10.47435/retorika.v2i1.227

Syah, A. M. (2019). Pengaruh Dakwah Media Sosial Youtube terhadap Religiusitas Remaja di MA. Al-Muhtadi Sendangagun. *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *1*(1), 20–36.

Syahrin, A. A., & Mustika, B. (2020). Makna Hijrah Bagi Kalangan Remaja Non Santri: Dampak

Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, *16*(1), 61–72. https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1901

Wahyuni, E. N., & Bariyyah, K. (2019). Apakah spiritualitas berkontribusi terhadap kesehatan mental mahasiswa? *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(1), 46. https://doi.org/10.29210/120192334

Widyastuti, W., & Soesanto, E. (2023). Analisis Kasus Bullying Pada Anak. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, *1*(1), 142–154.

Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah. *Research Gate*.